BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pendidikan dapat membawa sebuah perubahan dan membawa kemajuan bagi setiap manusia. Oleh karena itu pendidikan memiliki tujuan bagi setiap orang. Tujuan pendidikan dari sudut pandang Kristen adalah sebuah proses pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam setiap orang (Knight, 2009). Akibat dari rusaknya hubungan manusia, maka manusia mempunyai kemungkinan untuk melakukan kesalahan yang melanggar kehendak Allah. Sehingga pendidikan Kristen bertujuan membantu manusia untuk memperbaiki gambar dan rupa Allah.

Salah satu masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hollingsworth dan Lewis (2008) mengatakan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan belajar adalah siswa yang terlibat dalam kegiatan yang bersifat mental maupun fisik. Sedangkan yang peneliti temukan, siswa menunjukan sikap tidak aktif di dalam proses pembelajaran dan tidak terlibat dalam kegiatan apapun dan dapat mengakibatkan kegagalan pada poses pembelajaran (LAMPIRAN 1). Kegagalan pada proses pembelajaran juga dapat terjadi apabila guru tidak dapat memahami karakteristik dan kebutuhan siswa di dalam kelas. Guru terlebih dahulu mengetahui karakteristik siswa, baik itu cara bertindak di dalam kelas, cara berpakaian, serta tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Seorang guru tentunya akan senang ketika siswanya di dalam kelas berpartisipasi aktif. Budiningsih mengatakan bahwa “keaktifan siswa menjadi

unsur amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar" (2005, hal. 5) Keaktifan siswa di dalam kelas sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar yang telah dirancangkan. Menurut Mulyono dalam Ayukmartina, Sudjadi, & Purnami (2014, hal. 97) mengatakan bahwa "keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik". Memberikan pendapat, menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah beberapa contoh dari siswa yang berpartisipasi aktif di kelas. Karwati dan Priansa (2014) mengatakan bahwa setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru akan memberikan pembelajaran yang dapat membuat siswa memperoleh pengetahuan yang baru, melatih keterampilan dan juga sikap yang dimiliki oleh siswa.

Peneliti menemukan bahwa siswa tidak berpartisipasi aktif ketika pembelajaran berlangsung (LAMPIRAN 9). Sinar (2018, hal. 8) dalam bukunya berpendapat bahwa "keaktifan siswa dalam hal ini dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pembelajaran". Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan siswa kelas II A yang tidak menunjukan keaktifan mereka ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris, hanya siswa tertentu yang aktif mengemukakan pendapat dan memberikan jawaban ketika ditanya oleh peneliti (LAMPIRAN 17 dan 18). Siswa yang tidak aktif cenderung tidak paham dengan materi pembelajaran dan lebih suka mengerjakan tugasnya sendiri-sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Menanggapi permasalahan yang terjadi di dalam kelas, berdasarkan pengamatan yang peneliti temukan bahwa akibat dari rendahnya keaktifan siswa di dalam kelas adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak menarik dan tidak membuat siswa bersemangat untuk belajar (LAMPIRAN 9). Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode pembelajaran yang lain untuk membuat siswa aktif dalam setiap pembelajaran. Sanjaya dan Budimanjaya mengatakan bahwa "proses pengajaran akan lebih efektif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna" (2017, hal. 159). Pemilihan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas. Siregar dan Nara (2010, hal. 80) menjelaskan bahwa "metode pembelajaran didefenisikan sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran". Penggunaan metode pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan di dalam kelas agar tujuan pembelajarannya bisa tercapai. Peneliti dalam menjalankan penelitian menggunakan metode *Think Pair Share*. Menurut Lubis (2018, hal. 1124-125) "*Think Pair Share* (TPS) merupakan pembelajaran kooperatif yang memberi siswa banyak waktu untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain". Metode *Think Pair Share* ini selain dapat membuat siswa aktif di dalam kelas, bisa juga membuat siswa berpartisipasi dengan teman-teman lainnya. Adanya metode pembelajaran *Think Pair Share* ini siswa akan banyak berinteraksi dengan teman-temannya dalam membagikan jawaban-jawabannya. Penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *Think Pair Share* menunjukan bahwa adanya peningkatan dalam keaktifan belajar. Menurut jurnal penelitian tahun 2014 dengan

menggunakan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1 Srumbung Kabupaten Magelang (Ayukmartina, Sudjadi, & Purnami, 2014). Selain itu menurut UNION: Jurnal Pendidikan Matematika tahun 2016 mengatakan bahwa metode *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Berbah Tahun Ajaran 2013/2014 (Erlindiati, 2016).

Selain itu menurut Erick Erikson dalam Krismawati (2014, hal. 50), pada usia anak 6-12 tahun berada pada tahapan aktif vs rendah diri. Konflik pada tahap ini ialah kerja aktif vs rendah diri, itu sebabnya kekuatan yang perlu ditumbuhkan ialah "kompetensi" atau terbentuknya berbagai keterampilan. Sedangkan yang terjadi di dalam kelas siswa-siswa kelas 2A yang berumur 7 dan 8 tahun masih ada yang tidak aktif. Mereka tidak berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan memberikan pendapatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian dengan judul "Penerapan metode *Think Pair Share* untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas II A dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Palembang Harapan" perlu dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Apakah penerapan metode *Think Pair Share* mampu meningkatkan keaktifan siswa kelas II A dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Palembang Harapan?

2. Bagaimanakah penerapan metode *Think Pair Share* mampu meningkatkan keaktifan siswa kelas II A dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Palembang Harapan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peningkatkan keaktifan siswa kelas II A dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Palembang Harapan melalui penerapan metode *Think Pair Share*.
2. Menjelaskan penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas II A dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Palembang Harapan.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Keaktifan

Keaktifan adalah keadaan yang menunjukan peran serta siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan pendapat, bertanya maupun menjawab pertanyaan. Adapun indikator keaktifan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas bersama-sama dengan guru;
2) Siswa bertanya kepada guru apabila tidak memahami materi yang dijelaskan;
3) Siswa berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.

1.4.2 *Think Pair Share*

Metode *Think Pair Share* adalah sebuah metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bekerja sama dalam mengemukakan pendapat dan membantu sesama teman kelompok di dalam kelas sehingga dapat membangun pola interaksi yang baik. Adapun langkah-langkah metode *Think Pair Share* (TPS) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Tahap pertama: Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Peneliti memberikan waktu kepada siswa 1-2 menit untuk memikirkan jawaban secara mandiri;
2) Tahap kedua: Peneliti meminta siswa untuk saling membagikan jawabannya bersama dengan pasangan yang telah ditentukan oleh peneliti selama tiga menit;
3) Tahap ketiga: Setelah siswa membagikan jawabannya dengan pasangan yang telah ditentukan, peneliti meminta siswa untuk membagikan jawabannya dengan beberapa siswa lain yang bukan pasangannya.